BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran MEAs (*Model Eliciting Activities*)

Model pembelajaran MEAs (*Model Eliciting Activities*) tersusun dari tiga kata yaitu *model*, *eliciting*, dan *activities*. Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, *model* berarti rumusan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah matematika. *Eliciting* dapat diartikan sebagai menciptakan/memunculkan/ membangun. *Activities* berarti aktivitas atau kegiatan. Jadi jika dilihat dari susunan katanya, *Model Eliciting Activities* dapat diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas yang menuntut siswa untuk membangun/memunculkan rumus atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika.

Lesh (dalam Izzah, 2016, hlm. 4) menyatakan enam prinsip yang harus diterapkan dalam penerapan MEAs (*Model Eliciting Activities*), yaitu:

1. Prinsip Konstruksi Model (*The Model Construction Principle*). Prinsip ini menyatakan bahwa respon yang sangat baik dari tuntutan permasalahan adalah penciptaan sebuah model. Sebuah model adalah sebuah sistem yang terdiri atas elemen-elemen, hubungan antar elemen, operasi yang menggambarkan interaksi antar elemen, dan pola atau aturan yang diterapkan pada hubungan-hubungan dan operasi-operasi. Siswa diminta untuk berpikir apakah kontruksi model tersebut benar untuk permasalahan yang ada.
2. Prinsip Realitas (*The Reality Principle*). Prinsip ini disebut juga sebagai prinsip keberartian. Prinsip ini menyatakan bahwa masalah yang disajikan sebaiknya realitas dan dapat terjadi dalam kehidupan siswa yang membutuhkan model matematika untuk memecahkan masalah.
3. Prinsip *Self-Assessment* (*The Self-Assessment Principle*). Prinsip *Self-Assessment* menyatakan bahwa siswa harus mampu mengukur kelayakan dan kegunaan solusi tanpa bantuan dari guru. Prinsip ini terjadi saat kelompok-kelompok mencari jawaban yang tepat.
4. Prinsip Konstruksi Dokumentasi (*The Construct Documentation Principle*). Prinsip ini menyatakan siswa harus mampu mengungkapkan pemikiran

mereka sendiri selama bekerja dalam MEAs dan mendokumentasikan proses berpikir mereka dalam sebuah respon yang berupa solusi.

5. Prinsip Konstruksi *Shareability* dan *Reusability* (*The Construct Shareability and Reusability Principle*). Prinsip ini menyatakan bahwa model harus dapat digeneralisasikan dan dapat digunakan pada situasi serupa. Jika model yang dikembangkan dapat digeneralisasi pada situasi serupa, maka respon siswa dapat dikatakan sukses.
6. Prinsip *Prototyp*e yang efektif (*The Effective Prototype Principle*). Prinsip ini menyatakan bahwa model yang dihasilkan harus dapat ditafsirkan dengan mudah oleh orang lain. Prinsip ini membantu siswa belajar bahwa solusi kreatif yang diterapkan oleh permasalahan matematis berguna dan dapat digeneralisasikan. Solusi terbaik dari masalah matematis harus cukup kuat untuk diterapkan pada situasi berbeda dan mudah dipahami.

Dalam MEAs, tugas dan permasalahan yang disajikan bersifat *open-ended*. Berbagai respon dari siswa menunjukkan tingkat ketepatan yang berbeda. Tugas dan permasalahan dalam MEAs cukup sulit bagi siswa jika harus dikerjakan secara individual, oleh karena itu siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Pengelompokan ini juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk masuk ke dalam dunia nyata yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan rekan-rekan seprofesinya.

Secara lebih khusus, Chamberlin (dalam Hanifah, 2013, hlm. 13) menguraikan langkah-langkah pelaksanaan MEAs sebagai berikut:

1. Pendidik membaca lembar permasalahan yang mengembangkan konteks peserta didik.
2. Peserta didik siap siaga terhadap pertanyaan berdasarkan lembar permasalahan tersebut.
3. Pendidik membacakan permasalahan bersama peserta didik dan memastikan bahwa setiap kelompok mengerti apa yang sedang ditanyakan.
4. Peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut.
5. Peserta didik mempresentasikan model matematika mereka setelah membahas dan meninjau ulang solusi.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah proses pembelajaran dengan model MEAs adalah:

1. Siswa diberi sebuah masalah nyata.
2. Siswa menanggapi serangkaian pertanyaan berkaitan kesiapannya tentang konteks masalah dan juga untuk mulai terlibat dengan masalah tersebut.
3. Siswa kemudian bekerja secara berkelompok berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut.
4. Setiap kelompok menuliskan solusi masalah dan memberikan hasil jawaban mereka kepada guru.
5. Setiap kelompok dengan jawaban yang berbeda mempresentasikan solusi mereka di depan kelas.
6. Guru bersama-sama dengan siswa membahas solusi yang berbeda dan efektivitas dari masing-masing solusi tersebut untuk menyelesaikan permasalahan.

Menurut Chamberlin (dalam Setyawati, 2017, hlm. 172) model pembelajaran MEAs (*Model Eliciting Activities*) memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan diantaranya sebagai berikut:

1. Kelebihan MEAs (*Model Eliciting Activities*)

a. Siswa dapat terbiasa untuk memecahkan/menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.
b. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya
c. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan matematik.
d. Siswa dengan kemampuan matematika rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
e. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok.
f. Strategi heuristik dalam *Model Eliciting Activities* (MEAs) memudahkan siswa dalam memecahkan masalah matematik.

2. Kelemahan MEAs (*Model Eliciting Activities*)

a. Membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi siswa bukan merupakan suatu hal yang mudah.
b. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon masalah yang diberikan.
c. Lebih dominannya soal pemecahan masalah terutama soal yang terlalu sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat siswa jenuh.

Oleh karena itu, dengan adanya kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran MEAs (*Model Eliciting Activities*) guru akan lebih baik lagi dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran agar alokasi waktu dapat digunakan dengan baik. Selain itu, setiap anggota kelompok akan menjadi lebih bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan oleh guru, karena kekompakan dalam kelompok yang menentukan pemahaman dalam pembelajaran (Setyawati, 2017, hlm. 173).

2. Kemampuan Pemahaman Matematis

Pemahaman matematis merupakan landasan penting untuk berfikir dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika maupun permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang telah paham tentang suatu permasalahan matematika akan lebih mudah menyelesaikan permasalahan tersebut daripada orang yang belum memahaminya. Skemp membedakan pemahaman menjadi dua macam yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman relasional. Pemahaman relasional didefinisikan sebagai "*knowing both what to do and why*" dan pemahaman instrumental didefinisikan sebagai "*knowing rules without reasons.*" Skemp (dalam Tianingrum dan Sopiany, 2017, hlm. 2) menyatakan bahwa pemahaman instrumental diartikan sebagai kemampuan siswa menghafal dan memahami konsep atau prinsip secara terpisah, menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana, dan mengerjakan perhitungan secara algoritmik. Dalam hal ini siswa hanya memahami urutan pengerjaan atau algoritma. Sedangkan pemahaman relasional diartikan sebagai kemampuan mengaitkan suatu konsep atau aturan dengan konsep/aturan lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukan.

Siswa yang berusaha memahami matematika secara relasional akan mencoba mengaitkan konsep yang telah dipahami dengan konsep baru, kemudian merefleksi keserupaan dan perbedaan antara konsep baru dengan pemahaman sebelumnya. Siswa dikatakan telah memiliki pemahaman mendalam apabila siswa mampu mengaitkan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya serta mengetahui setiap prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Skemp (dalam Regita, 2014, hlm. 13-14) menyatakan "*…Instrumental understanding I would until recently not have regarded as understanding at all…*" yang artinya siswa yang hanya memiliki pemahaman instrumental belum dapat dikatakan memiliki pemahaman secara keseluruhan. Sedangkan siswa yang telah memiliki pemahaman relasional memiliki fondasi atau dasar yang lebih kokoh dalam pemahamannya. Jika siswa lupa rumus, mereka masih memiliki peluang untuk menyelesaikan soal dengan cara lainnya.

Pemahaman relasional lebih sulit diajarkan kepada siswa dibandingkan pemahaman instrumental, namun Skemp (dalam Marhami, 2016, hlm. 13) menyatakan bahwa terdapat empat manfaat yang diperoleh dari pemahaman relasional, yaitu:

a. Lebih mudah diadaptasi pada tugas atau permasalahan baru. Siswa yang memiliki pemahaman relasional akan suatu konsep, maka pemahaman siswa akan konsep tersebut dapat dihubungkan dengan konsep atau permasalahan lainnya yang saling terkait.
b. Lebih mudah untuk diingat. Konsep yang diperoleh siswa secara relasional akan memudahkan siswa untuk mengingatnya kembali.
c. Pengetahuan relasional dapat lebih efektif sebagai tujuan itu sendiri. Hal ini berhubungan dengan manfaat nomor 4.
d. Skema relasional berkualitas organik. Bila siswa telah mencapai pemahaman relasional, mereka tidak hanya akan mencoba memahami secara relasional materi baru yang sedang dipelajarinya tapi juga mereka akan aktif mencari materi baru dan area ilmu baru lainnya, seperti halnya pohon yang menyebarkan akarnya atau seperti hewan yang menelusuri wilayah baru dalam mencari makanan.

Skemp (dalam Budianto, 2015, hlm. 9) menilai, guru mungkin mengambil keputusan untuk mengajar secara instrumental pada satu atau beberapa kondisi berikut:

a. Pemahaman relasional membutuhkan waktu yang lama untuk mencapainya, dan mampu menggunakan teknik khusus itulah yang semua siswa butuhkan.
b. Tidak semua materi yang menggunakan pemahaman relasional mudah diajarkan, bahkan bisa menjadi terlalu sulit bagi siswa untuk mempelajarinya.
c. Pemahaman instrumental diperlukan dalam penggunaannya pada materi pelajaran lain (sebagai contoh sains) sebelum itu dipahami secara relasional.
d. Guru tersebut merupakan guru pemula di sekolah dimana guru yang lain masih mengajar secara instrumental.

Kinach (dalam Purnawan, 2017, hlm. 6) berpendapat bahwa pemahaman instrumental dari Skemp setara dengan *content-level understanding* (tingkat pemahaman konten), sedangkan pemahaman relasional meliputi pemahaman konsep, pemecahan masalah, dan pemahaman epistemik. Tingkat pemahaman konsep setingkat lebih tinggi dari pemahaman konten, diartikan sebagai pengetahuan dan pengalaman tentang konsep umum yang terdefinisi, terikat, dibimbing secara teratur dimana siswa terlibat aktif mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis, pola-pola serta saling keterkaitan dalam memperoleh pengetahuan. Tingkat pemahaman pemecahan masalah diartikan sebagai alat analisis dan model ilmiah, siswa menggunakannya untuk mengajukan masalah matematika. Adapun tingkat pemahaman epistemik diartikan sebagai memberikan bukti-bukti yang sahih dalam matematika, termasuk strategi dalam menguji suatu pernyataan matematika.

Indikator pemahaman konsep menurut Jihad dan Haris (dalam Maryati, 2015, hlm. 15), sebagai berikut:

a. Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep yang dipelajari;
b. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya);
c. Kemampuan menyebutkan contoh dan non-contoh dari konsep;
d. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis;

e. Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu;
f. Kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah;
g. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep;

Untuk mendapatkan pemahaman relasional maka pemahaman instrumental diperlukan sebagai dasar pemahaman untuk siswa, sehingga kedua pemahaman tersebut penting untuk ditingkatkan. Pada penelitian ini, pemahaman yang diteliti adalah pemahaman yang diambil berdasarkan gagasan dari Skemp, yaitu pemahaman instrumental dan relasional dengan indikator sebagai berikut:

a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
b. Memberikan contoh dan non contoh dari konsep yang dipelajari.
c. Menerapkan konsep secara algoritma.
d. Mengaitkan konsep-konsep matematika yang sesuai terhadap masalah yang dihadapinya.
e. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.

3. *Self-Concept*

Self-concept atau konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. *Self-concept* memiliki sifat multi-dimensi yang beberapa diantaranya lebih terkait dengan aspek kepribadian tertentu (fisik, sosial, emosional), sementara yang lain lebih tertarik dengan prestasi akademik.

Pada seorang siswa s*elf-concept* akan membentuk karakter akademik yang diperolehnya, menurut Nagy, *et al* (dalam Masiroh, 2015, hlm. 6) dimensi spesifik *self-concept* akademis menunjukan suatu penilaian individu yang memandang dirinya dikaitkan dengan kemampuannya dalam akademis. Ketika pandangan yang diperoleh memuaskan, maka akan menciptakan s*elf-concept* positif, begitu pula sebaliknya (Sanchez & Roda (dalam Masiroh, 2015, hlm. 6)). Untuk mencapai *self-concept* yang positif pada diri siswa, belajar dinamis serta pembelajaran partisipatif adalah metode dan teknik yang sangat sesuai diterapkan di sekolah, karena siswa ikut terlibat langsung dalam pembelajaran sejak awal perencanaan, strategi pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Calhoun dan Accocela (dalam Maharani, 2015, hlm. 15) menjelaskan bahwa *self-concept* terdiri dari tiga dimensi yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian. Dimensi pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya menggambarkan dirinya yang mencakup kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, kualitas yang dimilikinya hanya bersifat sementara dan suatu saat bisa berubah sejalan dengan perubahan yang terjadi pada kelompok sosial dalam lingkungannya. Dimensi harapan merupakan seperangkat pandangan individu tentang kemungkinan akan menjadi apa dirinya di masa yang akan datang dan pengharapan gambaran diri ideal yang ingin dimilikinya. Dimensi penilaian merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya dalam hal pencapaian pengharapan, pertentangan dalam dirinya, maupun standar kehidupan yang sesuai dengan dirinya. Dalam hal ini, penilaian individu sebagai bentuk pencapaian harga diri pada dasarnya merupakan perwujudan dari seberapa besar individu menyukai dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur *self-concept* siswa terhadap matematika digunakan indikator *self-concept* seperti pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1

Indikator *Self-Concept*

No.	Dimensi	Indikator
1.	Pengetahuan	Pandangan siswa terhadap kemampuan matematika yang dimilikinya
2.	Harapan	Pandangan siswa tentang gambaran diri ideal atau kemampuan matematika ideal yang ingin dimiliki siswa
3.	Penilaian	Pandangan siswa tentang hubungan antara kemampuan yang dimilikinya (dimensi pengetahuan) dengan kemampuan matematika ideal yang dimiliki
		Pandangan siswa tentang bagaimana orang lain memandang dirinya
		Penilaian siswa terhadap dirinya apakah ia termasuk sebagai orang yang relatif sukses atau relatif gagal dalam belajar matematika

Sumber: Maharani, 2015, hlm.18 (diadaptasi dari Calhoun dan Accocella, 1995)

Dalam pembelajaran MEAs (*Model Eliciting Activities*) pada dasarnya memuat konsep belajar dinamis dan pembelajaran partisipatif, prosesnya menjadi lebih mudah dilaksanakan karena lebih menekankan pada proses dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar disekolah, antara lain: siswa diberi kesempatan mengkomunikasikan gagasan, menunjukan kemampuan berfikir serta menunjukan motivasi dan rasa percaya diri dalam belajar secara mandiri maupun bekerja sama dalam kelompok. Dengan terlibatnya siswa dalam seluruh proses kegiatan belajar, berarti siswa menjadi lebih menguasai materi pelajaran dan siswa pun akan mendapat pengalaman berharga saat berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, sehingga *self-concept* siswa terbentuk secara positif.

4. Model Pembelajaran Konvensional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991, hlm. 523) konvensional artinya berdasarkan kebiasaan atau tradisional. Jadi, konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Pada umumnya pembelajaran konvensional adalah pembelajaran terpusat pada guru. Akibatnya terjadi praktik belajar pembelajaran kurang optimal karena guru membuat siswa pasif dalam kegiatan belajar pembelajaran.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah ekspositori. Dalam metode ekspositori, pembelajaran yang digunakan yaitu dengan memberikan keterangan terlebih dahulu mengenai definisi, prinsip, dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Lebih tepatnya proses pembelajaran dalam metode ekspositori, menurut Ruseffendi (2006, hlm. 290) adalah:

> Pada metode ini setelah guru beberapa saat memberikan informasi (ceramah), guru mulai dengan menerangkan suatu konsep, mendemonstrasikan keterampilannya mengenai pola/aturan/dalil tentang konsep itu, siswa sudah mengerti atau belum. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan contoh-contoh soal aplikasi konsep itu, selanjutnya meminta murid untuk menyelesaikan soal-soal di papan tulis atau di mejanya. Siswa mungkin bekerja secara individual atau bekerja sama dengan teman yang duduk di sampingnya, dan sedikit ada tanya jawab. Dan kegiatan terakhir adalah siswa mencatat materi yang telah diterangkan yang mungkin dilengkapi dengan soal-soal pekerjaan rumah.

Metode ekspositori sama seperti metode ceramah dalam hal terpusatnya kegiatan pada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Tetapi pada metode ekspositori dominasi guru sudah banyak berkurang, karena tidak terus-menerus berbicara. Ia berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Siswa tidak hanya mendengar dan membuat catatan.

Guru bersama siswa berlatih menyelesaikan soal latihan dan siswa bertanya jika belum mengerti. Guru dapat memeriksa pekerjaan siswa secara individual, menjelaskan lagi kepada siswa secara individual atau klasikal. Siswa dapat mengerjakan sendiri atau bertanya kepada temannya serta disuruh guru mengerjakan kembali di papan tulis. Walaupun dalam hal terpusatnya kegiatan pembelajaran masih kepada guru tetapi dominasi guru sudah banyak berkurang.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rangga Heryanto dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Pencapaian Konsep terhadap Pemahaman Matematik Siswa SMA". Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Kesimpulan : terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman matematik siswa yang menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep, dengan pembelajaran konvensional. Dan berdasarkan hasil angket siswa, secara umum memberikan sikap yang positif terhadap pembelajaran matematik dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep. Hal ini dikarenakan pembelajaran matematik yang dilakukan dikelompok eksperimen tersebut, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pemikirannya sendiri. Selain itu, ketika merumuskan hipotesis siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama atau berdiskusi dengan siswa lainnya.

Terdapat penelitian yang telah mengkaji hubungan antara motivasi belajar, *self-concept*, dan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian dari Irfan Prima (2014) dan I Wayan Parnata (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *self-concept* dengan hasil belajar.

Hasil penelitian Yeboah, Dogbey, & Yuan (2017) tentang faktor-faktor yang mendorong/menghambat pengalaman belajar dan konsep diri akademik siswa minoritas yang menghadiri sekolah tinggi online menunjukkan bahwa interaksi siswa-guru dan komunikasi terbuka dengan rekan-rekan sangat berpengaruh dalam meningkatkan konsep diri akademik siswa minoritas di lingkungan sekolah online, temuan tersebut pun menunjukkan pencapaian prestasi akademik siswa yang lebih tinggi karena adanya peningkatan konsep diri pada siswa.

Penelitian yang disusun oleh Dahniar Eka Yulianti pada tahun 2013 tentang kemampuan penalaran dan disposisi matematis dengan model pembelajaran MEAs (*Model Eliciting Activities*) dengan hasil pembelajaran model MEAs efektif pada kemampuan penalaran dan disposisi matematis siswa dalam materi lingkaran itu relevan dengan model pembelajaran yang akan penulis ujikan, yaitu model pembelajaran MEAs (*Model Eliciting Activities*), yang membedakannya adalah aspek kognitif dan afektif yang digunakan.

Ketiga penelitian yang telah dilakukan diatas itu mendukung penelitian yang akan dilakukan peneliti dan relevan dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan *Self-Concept* Siswa SMA Melalui Model Pembelajaran MEAs (*Model Eliciting Activities*)."

C. Kerangka Pemikiran/Penelitian

Kondisi awal kelas X SMA Pasundan 2 Bandung, terutama kelas X MIPA 1 dan X MIPA 3 selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas menyebabkan siswa tidak aktif. Tidak aktifnya siswa di kelas karena pembelajaran yang masih mengandalkan pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung kurang. Selain itu, siswa masih cenderung memahami dengan menghafal dan menerapkan rumus-rumus yang ada, tanpa mengetahui bagaimana dan prosedur tepatnya rumus itu digunakan.

Penerapan rumus dalam menyelesaikan soal tanpa mengetahui mengapa rumus tersebut digunakan menjadi indikasi masih rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa dalam pembelajaran matematika.

Model pembelajaran MEAs (*Model Eliciting Activities*) merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi berkembangnya kemampuan pemahaman matematis dan *self-concept* siswa, guru menjadikan siswa aktif di kelas, keingintahuan siswa dalam memahami materi, keberanian mengungkapkan pendapat, menghargai pendapat orang lain, serta memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran matematika dengan model pembelajaran MEAs (*Model Eliciting Activities*) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis dan *self-concept* siswa. Untuk mengembangkan paradigma penelitian, maka kerangka pemikiran ini selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram yang dapat dilihat pada Bagan 2.1.

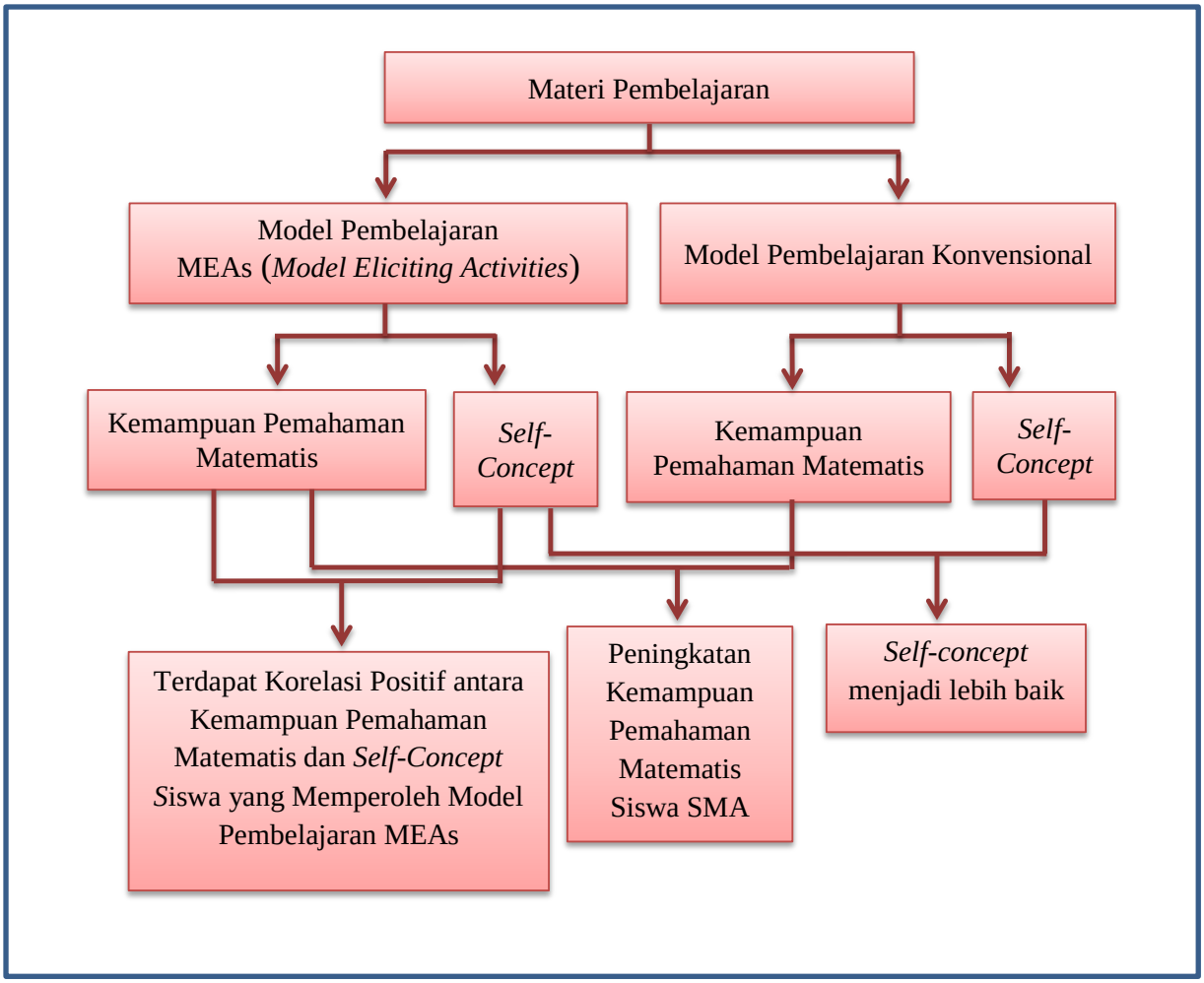

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Ruseffendi (2010, hlm. 25) mengatakan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi atau hakekat sesuatu yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Dengan demikian, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

a. Peneliti telah mengenal model pembelajaran MEAs (*Model Eliciting Activities*).
b. Kondisi fisiologis (misalnya keadaan fisik, sarana dan prasarana belajar di rumah serta latar belakang orangtua) dan kondisi psikologis siswa (misalnya motivasi, minat dan bakat) dianggap tidak berpengaruh dalam penelitian ini.
c. Responden dalam mengisi tes kemampuan pemahaman matematis dan *self-concept* tidak dalam keadaan terpaksa, mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan jujur, sehingga hasil tes benar-benar mencerminkan hasil belajar yang dicapai siswa.
d. Peneliti bersifat objektif dalam memberikan penilaian terhadap setiap kategori penilaian.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa SMA yang memperoleh pembelajaran MEAs (*Model Eliciting Activities*) lebih tinggi daripada siswa SMA yang memperoleh pembelajaran konvensional.
b. *Self-concept* siswa SMA yang memperoleh pembelajaran MEAs (*Model Eliciting Activities*) lebih baik daripada siswa SMA yang memperoleh pembelajaran konvensional.
c. Terdapat korelasi positif antara kemampuan pemahaman matematis dan *self-concept* siswa SMA yang memperoleh pembelajaran MEAs (*Model Eliciting Activities*).